

DAMPAK KESEJAHTERAAN GURU DI WILAYAH TERPENCIL DALAM MENANGANI KETIMPANGAN PENDIDIKAN

Dina Ayu Lestari¹, Yusda Novianti²

¹² Program Studi Pendidikan IPS, STKIP Al Maksum, Langkat, Indonesia

ayulestaridina449@gmail.com

Abstrak. Ketimpangan Pendidikan Di Wilayah Terpencil Masih Menjadi Persoalan Yang Menghambat Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. Salah Satu Faktor Utamanya Adalah Rendahnya Kesejahteraan Guru Yang Berdampak Langsung Pada Motivasi Dan Kinerja Mereka. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengkaji Dampak Kesejahteraan Guru Dalam Upaya Mengatasi Ketimpangan Pendidikan Di Daerah Terpencil. Metode Yang Digunakan Adalah Kualitatif Dengan Pendekatan Studi Pustaka, Dengan Menganalisis Berbagai Literatur Dan Hasil Penelitian Terdahulu. Hasil Kajian Menunjukkan Bahwa Kesejahteraan Guru Yang Mencakup Aspek Ekonomi, Fasilitas, Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kualitas Pembelajaran. Peningkatan Kesejahteraan Guru Mampu Meningkatkan Kesungguhan Dan Keberhasilan Pengajaran, Yang Pada Akhirnya Berkontribusi Dalam Mengurangi Ketimpangan Pendidikan. Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Guru Perlu Menjadi Prioritas Dalam Pemerataan Pendidikan Nasional.

Kata Kunci: Kesejahteraan Guru, Wilayah Terpencil, Ketimpangan Pendidikan.

Abstract. Education Inequality In Remote Areas Is Still A Problem That Hinders The Equitable Distribution Of The Quality Of Education In Indonesia. One Of The Main Factors Is The Low Welfare Of Teachers Which Has A Direct Impact On Their Motivation And Performance. This Study Aims To Examine The Impact Of Teacher Welfare In An Effort To Overcome Educational Inequality In Remote Areas. The Method Used Is Qualitative With A Literature Study Approach, By Analyzing Various Literature And Previous Research Results. The Results Of The Study Show That The Welfare Of Teachers, Which Includes Economic Aspects, Facilities, And Social Support, Affects The Quality Of Learning. Improving Teachers' Welfare Is Able To Increase The Seriousness And Success Of Teaching, Which Ultimately Contributes To Reducing Educational Inequality. The Policy Of Improving Teacher Welfare Needs To Be A Priority In The Equitable Distribution Of National Education.

Keywords: Teacher welfare, remote areas, educational inequality.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal penting dalam menghadapi perubahan zaman. Bukan sekadar teori, pendidikan harus diimplementasikan sebagai pedoman bagi siswa dalam memecahkan masalah. Proses belajar yang menarik, kreatif, dan menyenangkan akan menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, berpendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Peran pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan jiwa sosial sebagai warga negara yang baik (Anisa, dkk. 2022)

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap ketimpangan pendidikan adalah kesejahteraan guru yang rendah, khususnya mereka yang mengajar di daerah terpencil. Banyak guru di wilayah tersebut menghadapi tantangan berat, seperti gaji yang tidak mencukupi, akses terbatas ke sumber belajar, kondisi geografis yang sulit, serta kurangnya perhatian dari pemerintah pusat dan daerah. Hal ini berdampak langsung pada motivasi dan semangat kerja guru, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi di daerah terpencil juga turut memperburuk situasi. Kurangnya infrastruktur pendukung seperti jalan, listrik, dan jaringan internet menghambat proses pembelajaran yang optimal, baik bagi guru maupun siswa (Kusnanto, dkk. 2025). Guru yang ditempatkan di daerah terpencil sering kali harus berjuang lebih keras dibandingkan dengan rekan-rekannya di kota. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menjadi motivator, bahkan kadang menjadi tumpuan utama masyarakat dalam hal pendidikan (Octavia, 2020). Dengan beban kerja yang besar dan kondisi kerja yang menantang, tanpa kesejahteraan yang memadai, guru akan kesulitan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan efektif.

Rendahnya kesejahteraan guru tidak hanya berdampak pada individu guru itu sendiri, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Ketika guru tidak merasa sejahtera, mereka cenderung kurang berkomitmen dan tidak mampu memberikan pengajaran yang berkualitas. Akibatnya, siswa yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik justru terhambat dalam proses belajar mereka. Fenomena ini menciptakan siklus negatif yang sulit untuk diputus, di mana rendahnya kualitas pendidikan berkontribusi pada rendahnya kesejahteraan guru, dan seterusnya (Nabila Rahma Aulia, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan kesejahteraan guru di wilayah terpencil serta menggali strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru sebagai solusi ketimpangan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan media yang relevan dengan topik kesejahteraan dan kualitas guru di daerah terpencil. Data dianalisis secara deduktif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyusun solusi terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Kesejahteraan Guru Di Wilayah Terpencil

Kesejahteraan guru di daerah terpencil di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang memengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Banyak guru yang ditempatkan di wilayah-wilayah terpencil harus menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun fasilitas kerja (Ananda, 2025). Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi dan kualitas kerja, yang pada akhirnya berdampak pada ketimpangan pendidikan antara daerah terpencil dan perkotaan.

Secara ekonomi, tingkat kesejahteraan guru masih tergolong rendah, tidak setara dengan pengabdian yang diberikannya. Gaji merupakan aspek utama dan paling pokok dalam kesejahteraan seorang guru (Riska Octafiana, dkk.2020). Banyak guru menerima gaji yang jauh di bawah standar kebutuhan hidup layak. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak. Gaji yang rendah juga mengakibatkan banyak guru mencari pekerjaan sampingan, yang pada gilirannya mengurangi waktu dan energi mereka untuk fokus pada pengajaran. Ketidakpuasan terhadap gaji ini dapat menurunkan motivasi dan kinerja guru, yang berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa

Selain aspek finansial, kondisi tempat tinggal dan lingkungan kerja guru di daerah terpencil pun sering kali tidak mendukung. Banyak guru yang tinggal di rumah dinas yang tidak layak huni, atau bahkan tidak memiliki tempat tinggal tetap dan harus menumpang di rumah warga.

Banyak guru yang mengajar di sekolah dengan fasilitas yang minim. Banyak wilayah terpencil di Indonesia masih kekurangan infrastruktur dasar, seperti akses jalan, aliran listrik, dan sarana pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah tersebut sering kali tidak memiliki bangunan yang memadai, kekurangan buku pelajaran, serta minim alat bantu pembelajaran. Kondisi ini membuat banyak guru enggan

ditempatkan di sana karena merasa tidak dapat menjalankan tugas secara optimal dan tidak memperoleh kualitas hidup yang layak (Kim, 2023).

Meskipun demikian, banyak guru tetap bertahan karena panggilan hati dan semangat pengabdian yang tinggi. Namun, semangat ini tidak seharusnya terus-menerus diuji oleh sistem yang belum berpihak pada kesejahteraan mereka.

Dampak Rendahnya Kesejahteraan Guru di Wilayah Terpencil

Kesejahteraan secara umum merujuk pada terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup seseorang. Kesejahteraan ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kesejahteraan material dan nonmaterial. Kesejahteraan material mencakup kekayaan fisik seperti uang dan barang berharga, sedangkan kesejahteraan non material berkaitan dengan kebutuhan batin seperti rasa aman, kasih sayang, dan ketenangan jiwa (Riska Octafiana, dkk.2020).

Kesejahteraan guru mencakup aspek material berupa penghasilan dan nonmaterial yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai pendidik (Safitri, 2023). Kesejahteraan ini sangat penting bagi guru karena dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam menjalankan tugasnya. Dengan dukungan kesejahteraan yang memadai, diharapkan guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran (Devi, dkk. 2023). Selain itu, apabila profesinya difasilitasi dengan baik, guru akan terdorong untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Kesejahteraan guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan, terlebih di wilayah terpencil yang penuh dengan tantangan. Ketika seorang guru merasa sejahtera secara ekonomi maupun psikologis, motivasinya dalam menjalankan tugas menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, ketidaksejahteraan sering kali membuat guru merasa kurang dihargai, yang pada akhirnya berdampak pada semangat dan efektivitas dalam mengajar. Di daerah terpencil, di mana akses terhadap fasilitas dasar saja terbatas, kebutuhan untuk mendapatkan perhatian terhadap kesejahteraan guru menjadi lebih mendesak.

Rendahnya tingkat kesejahteraan guru, terutama terkait gaji yang tidak mencukupi, dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja mereka. Ketika para guru merasa kurang dihargai dan tidak memperoleh kompensasi yang sepadan dengan kerja keras serta komitmen yang mereka berikan, semangat mengajar pun cenderung menurun. Kondisi ini dapat tercermin dari minimnya pembaruan dalam teknik mengajar, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan peningkatan kompetensi, serta tingginya angka ketidakhadiran. Guru yang mengalami penurunan motivasi juga mungkin tidak memberikan perhatian optimal kepada siswa, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas proses pembelajaran (Ma'rifah, 2023).

Kondisi geografis yang sulit dijangkau membuat guru di daerah terpencil harus menghadapi tantangan yang tidak dialami oleh rekan-rekannya di wilayah perkotaan. Kurangnya infrastruktur transportasi, kondisi medan yang sulit diakses, dan keterbatasan fasilitas penunjang lainnya menjadi faktor utama rendahnya tingkat keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan (Diah Ayu, dkk. 2025). Beban pekerjaan yang berat dan lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan motivasi serta kinerja mereka dalam mengajar. Situasi ini berdampak langsung pada proses belajar mengajar di kelas yang menjadi kurang optimal.

Minimnya kesejahteraan juga sering memaksa guru untuk mencari pekerjaan sampingan guna mencukupi kebutuhan hidup. Kondisi ini membuat mereka harus membagi waktu dan tenaga antara tugas utama sebagai pendidik dan pekerjaan lain, sehingga kualitas pembelajaran pun menurun. Guru menjadi kurang optimal dalam merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, maupun memberikan bimbingan secara maksimal. Ketika kesejahteraan tidak dijamin, pengabdian guru terhadap dunia pendidikan pun menjadi terhambat oleh beban kebutuhan sehari-hari yang belum terpenuhi.

Pendidikan dan pelatihan bagi guru memiliki peran krusial. Guru yang bertugas di daerah terpencil biasanya menghadapi tantangan yang unik dan memerlukan keahlian khusus untuk mengatasinya. Pelatihan yang tepat dan berkesinambungan dapat membekali guru agar lebih siap dan kompeten dalam menjalankan tugas di lapangan. Tanpa bekal pendidikan dan pelatihan yang cukup, guru kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan di wilayah terpencil (Martinez & Chang, 2021).

Dampak dari rendahnya tingkat kesejahteraan guru juga tidak hanya pada kondisi guru itu sendiri maupun mutu pendidikan, tetapi juga membawa konsekuensi yang lebih luas bagi peserta didik dan masyarakat. Siswa yang tidak memperoleh pendidikan yang optimal akan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga peluang masa depan, termasuk dalam hal karier, menjadi terbatas. Dampaknya, masyarakat akan menghadapi tantangan dari munculnya generasi yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Ketidakpuasan yang dirasakan oleh para guru pun bisa menimbulkan ketidakstabilan dalam sistem pendidikan, yang turut memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Rumtini, 2014).

Rendahnya kesejahteraan juga membuat wilayah terpencil tidak menarik bagi tenaga pendidik yang berkualitas. Banyak lulusan pendidikan lebih memilih

mengajar di kota karena merasa akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Kondisi ini memperparah ketimpangan pendidikan antara daerah maju dan daerah tertinggal. Anak-anak di wilayah terpencil pun menjadi korban dari ketimpangan tersebut karena harus belajar dengan fasilitas yang terbatas dan guru yang kurang mendapatkan dukungan.

Meningkatkan kesejahteraan guru di daerah terpencil adalah langkah penting yang harus segera diambil oleh pemerintah. Pemberian insentif khusus, peningkatan gaji, serta penyediaan fasilitas yang memadai akan menjadi bentuk nyata penghargaan atas pengabdian mereka. Ketika guru merasa dihargai dan kebutuhan dasarnya terpenuhi, mereka akan lebih fokus dan ikhlas dalam mendidik generasi penerus bangsa, tanpa dibebani oleh kekhawatiran akan kesejahteraan hidupnya.

Strategi Peningkatan Kesejahteraan Guru

Pemerintah perlu menetapkan standar gaji yang layak dan sesuai dengan tanggung jawab guru, serta memberikan tunjangan dan insentif yang adil, terutama bagi mereka yang mengajar di wilayah terpencil atau tertinggal. Pemerintah juga harus memperbaiki infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil. Ini mencakup pembangunan dan renovasi fasilitas sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, serta laboratorium. Selain itu, akses internet yang memadai juga harus diprioritaskan (Faizi, dkk. 2024).

Untuk menarik tenaga pendidik berkualitas ke daerah terpencil, pemerintah dapat memberikan tunjangan khusus, fasilitas tempat tinggal, dan peluang pengembangan karier. Program beasiswa bagi putra daerah yang ingin menjadi guru juga dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga pengajar. Pemerintah perlu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dan menyediakan bahan ajar digital yang bisa diakses tanpa koneksi internet, guna meningkatkan mutu pendidikan dan memperkecil kesenjangan informasi.

Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pendidikan sangat penting. Kolaborasi antara pemerintah, LSM, sektor swasta, dan komunitas lokal diperlukan untuk menyediakan dukungan dan sumber daya. Pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif. Guru di wilayah terpencil perlu mendapatkan pelatihan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka. Hal ini akan membantu mereka dalam mengadopsi strategi mengajar yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan. Untuk menarik dan mempertahankan guru berkualitas di daerah terpencil, pemerintah dapat memberikan insentif tambahan seperti tunjangan daerah khusus, fasilitas hunian, atau bantuan transportasi.

Guru di daerah terpencil perlu dibekali dengan pelatihan mengenai teknologi pembelajaran, metode mengajar yang inovatif, serta pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta dibutuhkan untuk memperluas jangkauan teknologi dan internet di wilayah terpencil, termasuk pembangunan jaringan dan penyediaan perangkat teknologi untuk sekolah-sekolah.

PEMBAHASAN

Kesejahteraan guru di daerah terpencil di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada mutu pendidikan (Ananda, 2025). Banyak guru harus menghadapi keterbatasan ekonomi, sosial, dan fasilitas kerja, yang menurunkan motivasi dan kualitas kerja serta memperparah ketimpangan pendidikan dengan daerah perkotaan. Secara ekonomi, penghasilan guru masih jauh dari layak (Riska Octafiana, dkk., 2020), memaksa mereka mencari pekerjaan tambahan dan mengurangi fokus dalam mengajar. Hal ini berdampak negatif pada mutu pendidikan siswa.

Selain gaji, kondisi tempat tinggal dan fasilitas sekolah di wilayah terpencil juga sering kali tidak memadai (Kim, 2023). Banyak guru tinggal di rumah dinas yang tidak layak dan mengajar di sekolah dengan infrastruktur terbatas seperti akses listrik, jalan, dan alat bantu pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian guru tetap mengabdikan karena panggilan hati. Namun, pengabdian ini tidak seharusnya terus diuji oleh sistem yang tidak berpihak. Kesejahteraan guru mencakup aspek material dan nonmaterial yang penting untuk mendukung motivasi, kompetensi, dan mutu pembelajaran (Devi, dkk., 2023). Ketidaksejahteraan mengurangi semangat, keterlibatan dalam pelatihan, dan efektivitas mengajar (Ma'rifah, 2023).

Tantangan geografis juga memperberat beban kerja guru di daerah terpencil, menghambat partisipasi masyarakat dalam pendidikan (Diah Ayu, dkk., 2025). Minimnya kesejahteraan mendorong guru mencari pekerjaan tambahan, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Tanpa pelatihan memadai, guru juga kesulitan beradaptasi dengan tantangan lokal (Martinez & Chang, 2021). Dampak rendahnya kesejahteraan guru meluas ke siswa dan masyarakat. Siswa terhambat dalam mengembangkan potensi, dan masyarakat kehilangan generasi produktif (Rumtini, 2014). Kurangnya tenaga pendidik berkualitas di wilayah terpencil memperparah ketimpangan pendidikan antara kota dan desa.

Strategi peningkatan kesejahteraan guru di daerah terpencil mencakup beberapa langkah penting. Pemerintah perlu menetapkan gaji yang layak serta memberikan insentif khusus bagi guru di wilayah terpencil. Selain itu, sarana dan

prasarana pendidikan harus ditingkatkan. Beasiswa dan tunjangan khusus bagi guru serta kurikulum kontekstual dan sumber belajar digital juga perlu disediakan. Keterlibatan masyarakat dan kerja sama lintas sektor sangat diperlukan. Guru juga membutuhkan pelatihan berkelanjutan, insentif tambahan, pelatihan teknologi, serta dukungan infrastruktur digital yang memadai (Faizi, dkk. 2024).

KESIMPULAN

Kesejahteraan guru di Indonesia masih rendah dan menjadi masalah serius yang berdampak pada mutu pendidikan. Guru sering menghadapi penghasilan tidak mencukupi, sarana kerja terbatas, dan beban tugas tinggi, yang menurunkan semangat dan kualitas pengajaran. Banyak guru terpaksa bekerja tambahan, mengganggu fokus mengajar, sementara dukungan pemerintah dalam bentuk tunjangan dan pelatihan masih minim. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan yang berpihak pada guru, peningkatan anggaran pendidikan, standar gaji layak, fasilitas memadai, insentif adil, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan masyarakat dan lintas sektor. Langkah ini diharapkan meningkatkan kesejahteraan guru dan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Khairani, M., Putri, N. A. A., Anggraini, T., & Pratiwi, N. (2025). ANALISIS KOMPETENSI DAN KETERSEDIAAN TENAGA KEPENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 391-401.
- Burhan, B., Busnawir, B., & Pugu, M. R. (2025). Kebijakan Pemerataan Guru dan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 253-263. *Computers & Education*, 157, 104002. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104002>
- Devi, I., Sesmiarni, Z., Syafitri, A., Simbolon, A. M. Y., & Iswantir, I. (2023). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Di Mtss Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14422-14433.
- Dewi, DAP, Syamsinar, T., Sagita, WR, & Jeni, F. (2025). TANTANGAN PROFESIONALISME GURU DI DAERAH 3T (TERTINGGAL, TERDEPAN, TERLUAR): KAJIAN LITERATUR TERHADAP KETIMPANGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3 (4), 83-95.

- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227-235.
- Kim, H. (2023). Multicultural Curriculum Development. *Multicultural Education Review*, 11(4), 78-92. <https://doi.org/10.6789/mer.v11i4.6789>
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Pd, S. S., Torimtubun, H., & SS, S. J. (2025). Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ma'rifah, 1. Z. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kesejahteraan Guru terhadap Kinerja Guru MI di Kecamatan Jekulo. *Quality*, 11(2), 293. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i2.19990>
- Martinez, L., & Chang, K. (2021). Assessing the Efficacy of Virtual Classrooms.
- Octavia, S. A. (2020). Sikap dan kinerja guru profesional. Deepublish.
- Safitri, D. N. L. (2023). Analisis Kesejahteraan Guru Honorer dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Manba'ul Islam Kota Bogor (Bachelor's thesis).